

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma dan Sifat Penelitian

Dalam suatu penelitian terdapat paradigma yang digunakan, yaitu sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep, atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan cara penelitian (Moleong, 2010, p. 14). Patton (dalam Mulyana, 2010, p. 9) menekankan bahwa paradigma bersifat normatif. Hal tersebut memiliki arti bahwa paradigma menunjukkan kepada peneliti hal yang terpenting dan masuk akal untuk memahami dunia. Dengan paradigma, peneliti tidak perlu melakukan banyak pertimbangan sebelum bertindak, karena paradigma telah menunjukkan hal yang harus dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme sendiri dipopulerkan pertama kali oleh Peter L. Paradigma, seorang sosiolog interpretative. Ia memiliki mengatakan bahwa konstruktivisme memiliki pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya (Eriyanto, 2011, p. 15). Dalam paradigma konstruktivisme, pengetahuan tidak bersifat objektif karena tidak terlepas dari pikiran manusia (Grbich, 2013, p. 7). Fokus dari paradigma ini adalah untuk memahami bagaimana sebuah realita dikonstruksi oleh individu, dan bagaimana konstruksi tersebut dibentuk (Eriyanto, 2004, p. 35).

Penelitian ini berjenis kualitatif. Menurut william (dalam Moleong, 2011, p. 5) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian dengan cara mengumpulkan data

pada latar ilmiah , dan menggunakan metode ilmiah, serta dilakukan oleh peneliti atau orang yang tertarik untuk meneliti secara ilmiah. Selain itu, sejumlah ahli berpendapat bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti ke dalam dunia subjek penelitiannya. Penelitian melibatkan adanya interpretatif peneliti dan pendekatan naturalistik. Penelitian kualitatif mencoba mempelajari sesuatu dalam ranah naturalistic setting, serta mencoba untuk memahami bagaimana fenomena pemaknaan orang atau individu Denzin dan Lincoln (dalam Creswell , 2007, p. 36). Penelitian ini memiliki sifat deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat, tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyanto, 2016, p. 69). Penelitian deskriptif yang mendeskripsikan sebuah fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa yang terjadi. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data deskriptif yang mampu mendeskripsikan objek penelitian secara rinci dan mendalam. Melalui sifat penelitian deskriptif ini, peneliti dituntut untuk menjelaskan fenomena terkait proses produksi dan distribusi konten digital di media berbasis *social content network* (Dantes, 2012, p. 51).

3.2 Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Penelitian yang menggunakan studi kasus merupakan penelitian yang melakukan penyelidikan mendalam dari berbagai macam informasi mengenai beberapa unit atau kasus untuk 1 periode atau antar beberapa periode waktu majemuk. Penelitian ini menelaah berbagai karakteristik dari sedikit kasus. Kasus-

kasus tersebut dapat berupa individu, kelompok, organisasi, pergerakan, peristiwa, atau unit geografis. Data dalam jenis kasus ini lebih terperinci, bervariasi, dan ekstensif. (Neuman, 2011, p. 47).

Mulyana (2001, p. 201) menyebutkan bahwa studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.

Sebagai salah satu metode kualitatif, studi kasus memiliki beberapa keuntungan seperti yang dijabarkan Lincoln dan Guba (dikutip dalam Mulyana (2001, p. 201) sebagai berikut:

- Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
- Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (trustworthiness).
- Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.

- Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Menurut Stake dalam (Denzin dan Lincoln 2005, p. 445) ada tiga tipe studi kasus yaitu, *intrinsic case study*, *instrumental case study*, dan *multiple case study/collective case study*.

1. *Intrinsic case study*, penelitian studi kasus ini dilakukan sebagai penelitian yang pertama kali dan terakhir tentang suatu fenomena. Hal ini dilakukan tidak untuk merepresentasikan fenomena lain, tetapi untuk menekankan pada keunikannya itu sendiri. Peneliti yang menggunakan tipe studi kasus ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai hal-hal yang berada di balik suatu fenomena.
2. *Instrumental case study*, studi kasus dengan tipe ini digunakan untuk memberikan informasi dan pemahaman secara lebih mendalam atau menjelaskan kembali suatu proses generalisasi. Kasus yang diteliti dijadikan sebagai sarana atau instrumen untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu hal yang lain. Tipe penelitian ini tetap melihat secara dalam, hal tersebut dilakukan guna untuk mendapatkan sesuatu yang khas yang dapat dipelajari dari kasus tersebut.
3. *Multiple case study/Collective case study*, tipe penelitian ini digunakan ketika terdapat lebih dari satu ketertarikan terhadap suatu fenomena tertentu. Penelitian ini adalah lanjutan dari *instrumental case study*. Penggunaan kasus yang banyak adalah untuk menggambarkan

karakteristik umumnya yang tidak didapat melalui penelitian dengan satu kasus.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus dengan tipe *instrumental case study* sebagai metode penelitian. Tipe ini cocok digunakan untuk meneliti persepsi suatu fenomena yang dialami oleh generasi milenial dalam menerima suatu informasi kesehatan dalam bentuk *multimedia storytelling*.

Kasus yang dibahas dalam penelitian ini merupakan suatu fenomena penggunaan *multimedia storytelling* pada media sosial TikTok drkevinmak untuk memberikan informasi kesehatan kepada para *viewers*-nya. Media sosial TikTok itu sendiri adalah suatu *platform* yang dibuat untuk para penggunanya agar bisa membuat konten interaktif dengan menggunakan format multimedia yang ada dalam aplikasi tersebut.

Penelitian ini diperkuat dengan berbagai sumber yang mendukung keabsahannya, yaitu dengan wawancara mendalam dan juga studi dokumen.

3.3 Informan

Key informan atau informan kunci/utama adalah seseorang yang dapat memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti dan juga bisa memberi saran tentang sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan (Moleong, 2005, p. 3). Sedangkan pengertian informan menurut Daymon dan Holloway (2010, p. 366) merupakan individu yang berpartisipasi dalam sebuah riset dan membantu peneliti untuk menafsirkan budaya dalam kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih milenial khususnya perempuan, guna dapat memetakan pendapat dari pendapat dari berbagai bidang dalam penggunaan media online. Secara khusus media daring, karena dalam melakukan penelitian ini peneliti melihat bagaimana makna yang diberikan kepada khalayak pada sebuah berita atas informasi yang diterima nya dari sebuah artikel di media daring, Peneliti disini menjadikan perempuan sebagai subjek penelitian dikarenakan peneliti beranggapan bahwa seorang milenial khususnya perempuan masih banyak yang memiliki persepsi berbeda terhadap kesehatan perempuan terutama daerah kewanitaan dan apakah dengan adanya konten *multimedia storytelling* ini individu dapat lebih mudah memahami konten edukatif mengenai kesehatan. Selain itu, karena konten kesehatan dari akun drkevinmak lebih banyak membahas masalah kesehatan wanita dibanding dengan kesehatan umum lainnya.

Milenial perempuan yang dilibatkan adalah perempuan yang dari berbagai latar belakang dengan tidak ada spesifikasi tertentu karena konten akun TikTok drkevinmak memiliki berbagai konten mengenai kesehatan. Sehingga peneliti akan melibatkan beberapa jurusan guna dapat mengetahui dari banyak persepsi dari berbagai bidang pula. Untuk mendukung penelitian ini maka peneliti telah memilih informan yang dapat membantu dalam penelitian ini, yaitu:

- Milenial perempuan dengan berbagai latar belakang umur, pendidikan dan minat
- Milenial perempuan yang melihat konten *multimedia storytelling* di akun TikTok drkevinmak.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan peneliti ada dua bagian. Pertama, data primer yaitu data yang diambil langsung dari sumbernya. Kedua, data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada sebelumnya.

Untuk masing-masing jenis data yang dikumpulkan, diperoleh dengan metode yang berbeda. Menurut Kriyantono (2006, p. 91), metode pengumpulan data merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang mendukung. Data primer diperoleh dengan cara wawancara mendalam dan untuk data sekunder diperoleh dengan cara studi pustaka.

1. Wawancara Mendalam

Pawito (2007, p. 132) menjelaskan bahwa wawancara merupakan sumber informasi yang penting dalam sebuah studi kasus. Wawancara menjadi alat pengumpulan data yang penting dikarenakan penelitian komunikasi dengan jenis kualitatif melibatkan manusia sebagai subjek sehubungan dengan realitas yang dipilih untuk diteliti. Metode studi kasus di dalam penelitian kualitatif, setidaknya dikenal memiliki 3 jenis wawancara yaitu wawancara informal, wawancara dengan pedoman wawancara, dan wawancara dengan *open ended standard* (standar terbuka). Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman wawancara. Jenis wawancara ini umumnya bertujuan untuk kepentingan wawancara yang lebih mendalam dan fokus pada persoalan-persoalan yang menjadi inti dari minat penelitian. Pedoman

yang dijadikan sebagai acuan wawancara itu sendiri tidak berisi pertanyaan terpadu yang berkaitan dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, melainkan menggunakan pertanyaan yang tidak kaku sehingga dapat dikembangkan nantinya. Jenis wawancara mendalam (*in depth interview*) seperti ini memungkinkan peneliti dapat fokus dan mendetail dalam mendapatkan gambaran persepsi generasi milenial khususnya perempuan terhadap konten *multimedia storytelling* yang terdapat pada konten akun TikTok drkevinmak.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dapat berasal dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian terdahulu, karangan-karangan ilmiah, jurnal-jurnal, artikel dan berita, dan sumber-sumber tertulis baik dalam bentuk cetak maupun dalam bentuk elektronik, dan lain-lain. Seperti yang dijelaskan oleh Sarwono (2006, p. 35) bahwa teknik studi pustaka merupakan suatu teknik dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, terutama buku-buku yang relevan dan komprehensif untuk mendukung masalah yang sedang diteliti.

Peneliti melakukan studi pustaka dalam upaya untuk menunjang informasi yang sedalam-dalamnya guna menjawab permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu mendapatkan gambaran persepsi generasi

milennial khususnya perempuan terhadap konten *multimedia storytelling* yang terdapat pada konten akun TikTok drkevinmak.

3.5 Keabsahan Data

Dalam memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data. Sugiyono (2009, p. 241) menjabarkan bahwa triangulasi merupakan suatu metode mengumpulkan data yang juga sekaligus dapat menguji kredibilitas dari data tersebut dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Sedangkan menurut Emzir (2012, p. 79), triangulasi merupakan teknik dengan proses penguatan bukti dari beberapa individu yang menjadi informan dari penelitian yang diteliti yang berbeda dari teknik pengamatan sebelumnya dan melakukan wawancara dengan informan yang berbeda pula dari informan sebelumnya. Ruslan (2003, p. 219) menyebutkan adanya 4 cara dalam melakukan triangulasi data yaitu triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori.

Moleong (2013, p. 330) mengatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memastikan kembali derajat kepercayaan dari suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Untuk penelitian ini, peneliti memilih cara triangulasi dengan sumber dengan tujuan dapat memeriksa kebenaran dan membandingkan informasi-informasi yang didapat dari berbagai informan yang berbeda untuk memperoleh hasil dari penelitian tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman menyebutkan bahwa teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik analisis interaktif atau yang lebih dikenal dengan *interactive model*. Berikut 3 komponen teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dikutip dalam Emzir, 2012, p. 129-133).

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan melakukan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang ada di dalam catatan lapangan peneliti. Hal ini dilakukan dengan tujuan peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian dengan lebih mudah karena adanya penyaringan data yang benar-benar dibutuhkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data atau model data merupakan suatu kumpulan informasi yang sudah tersusun yang memperbolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hal ini dilakukan dari awal permulaan pengumpulan data, lalu peneliti akan memutuskan untuk menarik atau mengambil makna dari seluruh data yang ada.